

PASANG SURUT INDUSTRI PAYUNG GEULIS PANYINGKIRAN TASIKMALAYA PADA KURUN WAKTU 1930 - 2007

**Fadilla Febrianty Nitami, Nasya Nabila Emil, Thomas Megantara,
Ilham Rohman Ramadhan**

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No.24 Tasikmalaya Jawa Barat
Email: fadillafeb98@gmail.com

Abstrak

Kerajinan payung geulis merupakan salah satu kearifan lokal Tasikmalaya yang harus tetap dilestarikan. Walaupun sekarang payung geulis sepi peminat karena sudah tergantikan oleh payung yang lebih modern, minimnya promosi, dan minimnya bantuan dari pemerintah. Akan tetapi, di Tasikmalaya masih ada pengrajin-pengrajin payung geulis yang tetap beroperasi, salah satu contohnya masih ada beberapa pengrajin payung geulis di Kampung Panyingkiran, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya. Maka berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik mengkaji tentang perkembangan industri payung geulis di Kampung Panyingkiran yang dapat bertahan melewati arus modernisasi dan perubahan ekonomi pada kurun waktu 1930 hingga 1998. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan secara langsung, dan pengambilan sumber-sumber tertulis berupa arsip, buku serta penelitian-penelitian terkait. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa industri payung geulis di Panyingkiran dimulai terhitung sejak 1930-an. Payung geulis pernah mengalami masa kejayaan tahun 1950 dan 1995. Pada masa jayanya, hampir setiap rumah menjadi pengrajin payung geulis dan permintaan payung geulis sangat tinggi, bahkan sepanjang jalan dipenuhi oleh payung yang dijemur. pernah juga mengalami masa surut pada masa ekonomi terpinpin jelang 1960 serta saat krisis moneter 1997-1998 yang berdampak pada industri payung geulis. Sejak saat itu berguguran pengusaha payung geulis hingga hari ini hanya tersisa 5 kelompok pengrajin saja. payung geulis ternyata dapat bertahan ditengah banyak bermunculannya payung modern, karena payung geulis memiliki sisi khas tersendiri. Selain itu, para pengrajin mulai mencoba menawarkan payung geulis melalui media *online*, dan ini terbukti ampuh dan mampu membangkitkan kembali usaha mereka walau tanpa dukungan dari pemerintah.

Kata Kunci: Industri, Kerajinan, *Local Indigenous*, Panyingkiran, Payung Geulis, Tasikmalaya

Abstract

Payung Geulis is one of Tasikmalaya's local wisdom that must be preserved. Even though in recent year Payung Geulis is less popular because it has been replaced by more modern umbrella, lack of promotion, and lack of assistance from the government. However, in Tasikmalaya there are still Payung Geulis craftsmen who are still operating, for example, there are still some craftsmen in Panyingkiran Village, Indihiang District, Tasikmalaya City. So, based on this, the authors are interested in studying the development of the Payung Geulis industry in Panyingkiran Village which can survive the modernization and economic changes in the period 1930 to 1998. This research uses historical methods with data collection techniques in the form of interviews, direct observation, and

retrieval. Written sources in the form of archives, books, and related research. The results of this study explain that the Payung Geulis industry in Panyingkiran began in the 1930s. It has experienced its heyday in 1950 and 1995. During that time, almost every house was a craftsman, the demand for the umbrellas was very high. It has also experienced a period of recession during the guided economic period ahead of 1960 and during the 1997-1998 monetary crisis which impacted the industry. Since then, this industry has fallen. Today, there are only 5 groups of craftsmen left. In fact, Payung Geulis can survive in the middle of many modern umbrellas, because paying geulis has its own distinctive side. In addition, the craftsmen began to offer through online media, and this proved to be effective and able to revive their business even without support from the government.

Keyword: Industry, craft, Local wisdom, Panyingkiran, Payung Geulis, Tasikmalaya

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan sebuah kecerdasan sekelompok masyarakat dari pengalaman hidupnya sehingga terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya. (Mahzuni, 2017: 101) Kearifan lokal ini menjadi sebuah aset bangsa Indonesia yang harus tetap lestari, walaupun dewasa ini budaya global sedang banyak mempengaruhi masyarakat Indonesia sehingga dapat memungkinkan perubahan budaya. Selain itu, dengan adanya globalisasi menyebabkan batasan suatu negara menjadi kabur sehingga mengancam eksistensi *local indigenous*. (Larasati, 2018: 110)

Local indigenous dapat bertahan ditengah arus globalisasi dengan cara menyesuaikan mengikuti perkembangan zaman. Produk-produk *local indigenous* yang dapat menyesuaikan dengan mudah diantaranya seperti kerajinan, kesenian, makanan, pakaian, dan sebagainya. Beberapa *local indigenous* tersebut memiliki sifat yang dinamis sehingga dapat menyesuaikan dengan keadaan hari ini. Salah satu *local indigenous* yang menarik untuk diteliti yaitu kerajinan lokal.

Kerajinan adalah barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. (Mahzuni, 2017: 106) kerajinan-kerajinan ini tergolong ke dalam *local indigenous* karena di beberapa daerah terdapat kerajinan yang khas sebagai hasil dari kecerdasan dan pengetahuan masyarakatnya dalam menciptakan suatu benda. Salah-satunya kerajinan-kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat Tasikmalaya. Masyarakat Tasikmalaya sejak dahulu sudah memiliki kemampuan membuat kerajinan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan, kemampuan membuat kerajinan tersebut masih dapat kita temui hingga sekarang.

Jenis-jenis kerajinan khas Tasikmalaya dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu seperti kerajinan kayu yang meliputi mebel dan kelom geulis; kerajinan dari bambu seperti tirai (kre), alat musik, hiasan dan perabotan; kerajinan lukis seperti batik dan payung geulis; kerajinan dari konveksi seperti gamis, bordir, sorban, dan peci; Kerajinan anyaman seperti mendong; kerajinan makanan seperti bakso, opak, dodol, kelontong, tutug oncom, dan sebagainya. (Sofyan, 2008: 389)

Ada beberapa kerajinan khas Tasikmalaya yang keberadaannya sudah jarang ditemui diantaranya yaitu mendong, kelom, batik, dan payung geulis. Menurut Kang Sandi, pengrajin payung geulis “Karya Utama” di Panyingkiran, menuturkan bahwa tiga kerajinan tersebut yang paling terancam punah yaitu mendong dan kelom yang sekarang hanya tinggal satu pengrajin saja, disusul dengan payung geulis hanya tinggal 5 pengrajin yang berlokasi di Panyingkiran, Gununglipung, dan Babakan Payung. (hasil wawancara dengan Kang Sandi, 8 Agustus 2020)

Ada beberapa faktor yang menyebabkan payung geulis kini mulai ditinggalkan. Masih menurut penuturan Kang Sandi, menurutnya hal ini karena minimnya bantuan dari pemerintah baik itu dari segi materil, segi edukasi dan pelatihan, serta segi promosi. Kedua, jarang anak muda di desa Panyingkiran yang memilih menjadi pengrajin payung geulis dan lebih memilih pekerjaan lain, Ketiga, karena payung geulis sudah digantikan oleh payung yang lebih modern. (hasil wawancara dengan Kang Sandi, 8 Agustus 2020)

Kampung Panyingkiran yang terletak di Kecamatan Indihiang, kota Tasikmalaya ini menjadi sebuah cikal bakal kerajinan payung geulis. Payung cantik berbentuk mirip payung Cina ini pertama kali dikembangkan oleh seorang tokoh yang dikenal dengan H. Muhyi pada tahun 1930-an. Sebenarnya niat awal H. Muhyi ini adalah membuat alat pelindung diri dari terik matahari saat pergi ke ladang. Namun, masyarakat sekitar juga tertarik untuk membeli payung H. Muhyi, akhirnya beliau berpikiran untuk menjual payung dengan menambahkan hiasan berupa motif-

motif bunga agar lebih menarik, maka disebutlah dengan nama “payung geulis”. (Sofyan, 2008: 395)

Lama berkembang seiring dengan kesuksesan H. Muhyi menjadi pengrajin payung geulis membuat masyarakat Panyingkiran banyak yang belajar membuat payung dan akhirnya sebagian besar masyarakat kampung Panyingkiran berprofesi sebagai pengrajin payung geulis. Hingga memasuki tahun 1990-an payung geulis mulai mengalami masa keemasan. Hal ini karena pada masa orde baru sangat mempedulikan keberadaan UKM dalam rangka membangun perekonomian yang merata. Pada masa itu pemerintah mengeluarkan segala upaya agar UKM (Usaha Kecil Menengah) dapat berkembang dengan cara Kredit Usaha Kecil (KUK), UU anti monopoli, UU usaha kecil agar mekanisme pasar tidak terjerumus kepada liberalisme dan globalisasi. (Gie, 2011)

Menurut penuturan dari kang Sandi, pada masa itu kampung Panyingkiran seringkali dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara, serta setiap pengrajin pada masa itu mendapatkan pesanan hingga puluhan payung perharinya. Bahkan, disepanjang jalan kampung Panyingkiran dipenuhi oleh payung-payung yang sedang dijemur setelah pengecatan. Payung geulis beberapa kali pernah mendapatkan penghargaan secara nasional, misalnya saja A. Sahrod pernah mendapatkan penghargaan Upakarti dari presiden Soeharto atas jasanya mengembangkan industri kecil dan kerajinan lokal. (hasil wawancara dengan Kang Sandi, 8 Agustus 2020)

Masa keemasan tersebut berubah drastis saat terjadi krisis perekonomian yang menimpa

Indonesia pada kurun waktu 1997-1999. Pada saat tahun-tahun tersebut pesanan payung geulis menurun drastis bahkan sampai tidak ada pesanan satupun, wisatawan tidak ada yang berkunjung, serta banyak dari pengrajin payung geulis yang berhenti dan beralih profesi. Setelah krisis moneter tersebut usai, industri payung geulis kembali menggeliat untuk bangkit. (hasil wawancara dengan Ibu Siti Maesaroh, 8 Agustus 2020)

Ditambah lagi dewasa ini mulai terjadi penurunan minat masyarakat terhadap payung geulis karena mulai tergantikan oleh payung modern. Selain itu, adanya perubahan fungsi payung geulis dari yang awalnya memiliki fungsi estetis dan terapan untuk melindungi saat hujan dan terik, hanya menjadi fungsi estetis yang dibutuhkan sebagai hiasan dan properti pelengkap kesenian, membuat payung geulis semakin tersisihkan.

Dinamika industri kerajinan payung geulis Panyingkiran ini pernah disinggung oleh Agus Nero Sofyan dalam penelitiannya “Kerajinan Payung Geulis sebagai Kearifan Lokal Tasikmalaya”. Berdasarkan penelitiannya, payung geulis mulai muncul pada tahun 1930-an di Panyingkiran sebagai payung pelindung cuaca, awalnya hanya beberapa orang saja yang menjadi pengrajin kemudian semakin bertambah ketika tahun 1990. Payung geulis memiliki nilai kultural, estetika, serta nilai ekonomis. Namun, keberadaan payung geulis akhir-akhir ini sulit ditemukan. Ditambah lagi dengan penggunaan payung geulis yang beralih fungsi hanya sebagai hiasan serta properti upacara adat, membuat

payung geulis sulit dipasarkan. (Sofyan, 2008: 401)

Sedangkan menurut penelitian Bayu Nurcahyo, kerajinan payung geulis ini pertama kali dikenalkan oleh masyarakat Tiongkok yang tinggal di Babakan Payung. Tasikmalaya. Kemudian masyarakat Tasikmalaya banyak meniru desain payung tersebut hingga muncul beberapa pengrajin. Salah satu, pengrajin yang terkenal yaitu A. Sahrod dari Panyingkiran. Membuat payung adalah usaha sampingan masyarakat Panyingkiran yang mata pencaharian sebenarnya adalah petani. Mereka membuat payung geulis sebagai tambahan menunggu panen tiba. (Nurcahyo, 2013: 5)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara historis mengenai perkembangan industri payung geulis yang berada di Panyingkiran. Hal ini sangat penting untuk diteliti karena payung geulis sudah dijadikan sebagai ikon bagi kota Tasikmalaya dan sebagai kearifan lokal masyarakat Panyingkiran yang patut kita apresiasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan intelektual kepada pihak-pihak terkait agar bisa menjaga kelestarian kearifan lokal Tasikmalaya ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, sehingga fakta-fakta lapangan disampaikan secara apa adanya. (Sugiyono, 2016: 15) Penelitian ini disusun berdasarkan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, metode penelitian sejarah ini terdiri dari lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan

sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan. (Kuntowijoyo, 2013: 69) Tahap pertama ialah pemilihan topik, tahap ini dilakukan untuk menentukan topik yang akan dibahas dalam sebuah penelitian sejarah.

Topik penelitian ditentukan berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Namun, topik penelitian ini ditentukan berdasarkan kedekatan emosional penulis karena penulis berasal dari Tasikmalaya dan peduli terhadap kebudayaan lokal sehingga berkeinginan kuat untuk mengangkat sejarah kebudayaan lokal Tasikmalaya yaitu mengenai sejarah industri lokal payung geulis khas Tasikmalaya.

Sebuah peristiwa sejarah memiliki ruang lingkup, yaitu lingkup spasial dan temporal. Adapun mengenai lingkup spasial yang dipilih yaitu di kampung Panyingkiran, kecamatan Indihiang, kota Tasikmalaya karena di kampung tersebut sudah dikenal sejak lama sebagai kampung pengrajin payung geulis secara turun temurun. Sedangkan, lingkup temporalnya yaitu antara tahun 1930 hingga 2007, tahun tersebut dipilih karena 1930 sebagai titik awal munculnya kelompok-kelompok pengrajin payung geulis di Panyingkiran yang dipelopori oleh H. Muhyi dan A. Sahrod, serta tahun 2007 dipilih karena masa tersebut terjadi masa-masa bangkit kembalinya payung geulis oleh para pengrajin muda.

Tahap kedua adalah pengumpulan sumber. Sumber yang digunakan haruslah sumber yang sesuai dengan topik bahasan yang akan dibahas. Sumber terdiri dari dua jenis yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Pada pengumpulan sumber ini berfokus

pada sumber tidak tertulis yaitu dengan cara mengunjungi narasumber ke kampung Panyingkiran yang merupakan sentra kerajinan payung geulis. Saat mengunjungi tempat tersebut, terdapat empat tempat pengrajin payung geulis yang masih aktif hingga sekarang yaitu Mandiri, Prima Art, Karya Utama, dan Hasta Karya.

Penulis menentukan tiga narasumber dalam penelitian ini. Narasumber yang pertama adalah Mak Iyah (75 tahun), beliau merupakan maestro payung geulis generasi pertama di Panyingkiran yang masih sehat hingga saat ini. Beliau sudah menjadi pengrajin payung geulis khususnya sebagai tukang gambar/lukis payung sejak tahun 1955an. Beliau sering bekerja di H. Muhyi dan berlanjut di unit kerajinan payung geulis milik A. Sahrod hingga saat ini.

Narasumber kedua, Ibu Siti Maesaroh (55 tahun). Beliau merupakan salah satu pengrajin payung geulis yang mempunyai rumah produksi yang bernama Prima Art dan berdiri pada 2004 di Panyingkiran. Ibu Siti Maesaroh belajar menjadi pengrajin dari saudaranya yaitu A. Sahrod sejak 1975.

Narasumber yang kedua adalah Kang Sandi (38 tahun) yang merupakan pengusaha payung geulis generasi ketiga dari Karya Utama. Beliau baru menjadi pemilik Karya Utama pada tahun 2007 untuk menggantikan kakaknya. Karya utama ini merupakan unit usaha payung geulis paling tua yang masih eksis di Panyingkiran. Karya utama berdiri pada tahun 1971 oleh bapak A. Sahrod. Pada awalnya bapak A.Sahrod bekerja di tempat usaha

payung geulis milik H. Muhyi dari tahun 1935 hingga 1971 dan kemudian mendirikan Karya Utama. Dalam mendirikan usahanya bapak A. Sahrod dibantu oleh Emak Iyah dan disusul Ibu Siti Maesaroh yang bergabung pada tahun 1979.

Tahap ketiga adalah *verifikasi* atau kritik sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik sumber yang menilai keotentikan sumber berdasarkan bentuk luar atau fisik sumber. Sedangkan kritik intern adalah kritik sumber dengan membandingkan sumber satu dengan yang lainnya. Berdasarkan sumber yang telah dikumpulkan, sumber yang diambil adalah sumber primer dan sekunder. Terdapat tiga sumber primer yaitu Mak Iyah (75 tahun), Kang Sandi (38 tahun) dan Ibu Siti Maesaroh (55 tahun). Kang Sandi bisa disebut sumber primer dan bisa pula sumber sekunder, karena ada beberapa informasi yang diperoleh tidak berdasarkan pengalamannya, akan tetapi mendapatkan informasi tersebut dari penuturan kakeknya ataupun keluarganya yang lain. Akan tetapi, masih ada beberapa informasi yang ia alami langsung sehingga dapat dijadikan sebagai sumber primer. Sedangkan, Ibu Siti Maesaroh dan Mak Iyah dikategorikan sebagai sumber primer karena beliau memberikan informasi berdasarkan pengalamannya pada masa itu serta dari segi usia jika dihitung Ibu Maesaroh sudah menggeluti usaha payung geulis sejak usia 14 tahun dan Mak Iyah sejak usia 15 tahun.

Tahap keempat adalah interpretasi. Interpretasi adalah proses menafsirkan berbagai fakta yang telah ditemukan menjadi

berbagai rangkaian yang logis. Sumber-sumber hasil kritik sumber diinterpretasi secara sistematis dengan fakta yang diperoleh berdasarkan pelaku sejarah dalam sumber tersebut.

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi atau penulisan sejarah adalah suatu kegiatan merangkai fakta sejarah dari sumber-sumber yang telah ditemukan. Penulisan artikel ini menggunakan metode sejarah. Fakta dari sumber yang telah ditemukan dan diinterpretasikan kemudian ditulis secara sistematis dan kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Awal Industri Payung Geulis Panyingkiran

Payung geulis merupakan kerajinan lokal khas Tasikmalaya. Penulis akan mengkaji dari segi historis mengenai industri kerajinan payung geulis di Panyingkiran. Sebenarnya sejarah awal adanya payung geulis ini belum diketahui secara pasti karena minimnya sumber literatur serta bukti-bukti peninggalan lainnya yang menjelaskan sejarah awal payung geulis tersebut. Di Tasikmalaya terdapat tiga istilah masa lalu yang berubungan dengan payung, diantaranya lingga payung, gunung payung, dan payung geulis. Dua dari tiga istilah payung tersebut memiliki hubungan sejarah yang erat dengan kabuyutan Galunggung, yakni lingga payung dan gunung payung.

Lingga payung merupakan sebuah benda berkonsep lingga yoni yang umumnya dijadikan sebagai simbol sesembahan terhadap dewa Syiwa. Namun, lingga payung yang terdapat di Sindanglengo, Indihiang

memiliki konsep yang berbeda dengan lingga yoni pada umumnya. Lingga payung dipahami sebagai konsep kultur kepercayaan Sunda kuno. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam *Serat Dewa Buda* (dewa gunung) bahwa yang dijadikan sebagai acuan hidup adalah *Sanghyang Taya* (sang ghaib), adapun wujud syiwa, wisnu, buddha, dan sebagainya hanyalah sebagai wujud visualisasi atau gambaran dari *Sanghyang Taya* yang terwujud dalam lingga payung. (Hadian, 2019: 18-19)

Selain lingga payung, terdapat pula situs lingga serupa yang ditemukan di Gunung Payung, Karangjaya, Kabupaten Tasikmalaya dipuncaknya terdapat sebuah lingga dan pemakaman kuno. Selain dua peninggalan yang identik dengan kata “payung” yakni lingga payung dan gunung payung, terdapat pula sebuah *local wisdom* yang barangkali sudah ada sejak masa kerajaan Galunggung dulu, yaitu yang kini dikenal sebagai payung geulis.

Payung telah digunakan pada masa pemerintahan Jayapakuan sebagaimana tercantum dalam naskah kuno Bujangga Manik sebagai berikut:

Seperti bunga pamaja wujud dari jiwa suci, diramaikan oleh tetabuhan, gong dan gending yang dipedengarkan, simbal perunggu dicampur dengan caning, semuanya tetabuhan alat-alat musik suci, Alat musik suci paburancaheun, simbal rari dimainkan, gong ditabuh, **payung-payung** dengan sutra keling, bendera bambu kiri dan kanan, barisan panjang sutra putih, unyut yang berlimpah, seperti burung kuntul yang terbang indah...

Payung sutra, gading di atasnya, payung kertas, emas di atasnya, payung hateup dari sutra keling, gorden dengan sepuhan Cina, dihiasi permata yang bergantung, satin dengan permata dan emas, kipas dengan gagang emas.. (Hadian, 2019: 19-20)

Dapat diketahui bahwa sejak masa kerajaan Sunda, payung sudah menjadi alat pelengkap dalam ritus-ritus suci pada masa itu. Seperti yang dijelaskan di atas payung-payung agung kerajaan tersebut terbuat dari bahan sutra dan kertas, dengan hiasan gading dan emas. Itulah gambaran payung pada masa kerajaan Sunda dahulu. Namun, penggunaan payung untuk kehidupan sehari-hari belum kami temukan bentuknya.

Seiring berkembangnya zaman, di masa pendudukan Belanda penggunaan alat kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh budaya barat dan Asia asing. Oleh karena itu, bentuk payung geulis khas Tasikmalaya juga mendapatkan pengaruh dari payung dari Cina, Jepang, dan sentuhan tradisional Sunda sehingga menghasilkan bentuk payung geulis yang dapat kita jumpai sekarang.

Sejarah awal adanya kerajinan payung geulis di Panyingkiran mengenai ini dapat diketahui melalui penuturan Mak Iyah sebagai maestro pengrajin payung geulis Panyingkiran. menurut beliau, sejarah awal dibuatnya payung geulis adalah ketika H. Muhyi (pengrajin pertama payung geulis Panyingkiran) sedang membutuhkan alat yang digunakan untuk melindunginya dari terik matahari dan hujan saat pergi ke

sawah. (hasil wawancara dengan Mak Iyah, 29 September 2020)

Oleh karena itu, dibuatlah sebuah payung terbuat dari kayu, bambu, benang, dan kertas. Seolah tidak ada bedanya dengan payung-payung yang beredar saat itu, akan tetapi payung tersebut memiliki keunikan yaitu adanya motif-motif bunga, burung, dan motif naturalis lainnya yang menyuguhkan nilai estetika sehingga terlihat cantik dan menarik. Karena keunikan tersebut, maka payung ini diberi nama "payung geulis". (hasil wawancara dengan Kang Sandi, 8 Agustus 2020)

Payung geulis khas Tasikmalaya ini memiliki istilah-istilah untuk motif lukisan payungnya. Ada beberapa motif lama yang sudah jarang sekali digunakan oleh para pelukis payung. Menurut penuturan Mak Iyah motif-motif lukisan payung gaya lama itu adalah *Merak Ngibing* (merak menari), *Katuncar Mawur*, *Sebrot Kenon* (bunga yang bersemburat), dan *Kembang Geus Ribut* (bunga yang bertebaran secara acak). Motif-motif tersebut memiliki mitos yaitu "jika digunakan harus tumbal nyawa", hal ini bisa dirasionalkan yaitu pelukisnya sudah lupa motif-motifnya sehingga tidak berkenan untuk melukiskannya kembali. Sedangkan di masa-masa sekarang motif yang digunakan seperti bunga sakura, bunga mawar, anggrek, *kembang papayun-payung* (bunga yang saling berhadapan), dan motif bungsa sepatu. (hasil wawancara dengan Mak Iyah, 29 September 2020)

Sejak 1940an Permintaan payung geulis dari tahun ke tahun semakin meningkat membuat H. Muhyi banyak mempekerjakan tetangganya. Secara tidak langsung

selain memberikan penghasilan tambahan kepada H. Muhyi, dapat pula menjadi lahan pekerjaan kepada masyarakat Panyingkiran. Akhirnya banyak dari tetangga H. Muhyi yang memutuskan menjadi pengrajin payung geulis hingga sebagian besar masyarakat Panyingkiran berprofesi sebagai pengrajin payung geulis. (Sofyan, 2008: 395)

Panyingkiran akhirnya benar-benar dikenal sebagai kampung pengrajin payung geulis di tahun 1950an dan menjadi fase masa kejayaan industri payung geulis Panyingkiran hingga bisa memasarkan ke seluruh Indonesia, bahkan bisa ekspor ke luar negeri. Namun, masa kejayaan tersebut tidak bertahan lama karena industri tradisional payung geulis mengalami penurunan pesanan di 1960-1970 karena adanya kebijakan ekonomi terpimpin pada masa pemerintahan Soekarno.

Menurut buku *Ekonomi Indonesia* (Boediono, 2017: 95) menjelaskan bahwa sistem ekonomi terpimpin ini adalah sistem ekonomi yang membuat negara harus berperan memimpin, mengendalikan, dan mengatur ekonomi nasional melalui dibentuknya jalur komando yang tegas terhadap sektor-sektor utama. Pada intinya semua didasarkan pada satu rencana nasional yang komprehensif.

Pada intinya seluruh kegiatan ekonomi nasional harus berdasarkan perintah dari presiden sehingga rakyat tidak lagi berekonomi menurut kehendak mereka, akan tetapi rakyat mengerjakan ekonomi menurut perintah dari negara. Sistem ekonomi seperti ini sebenarnya dianut pula oleh negara-negara blok timur seperti Sovyet dan Cina. Hal ini terbukti Soekarno lebih

cenderung dekat dengan blok Timur karena pernah menolak mentah-mentah bantuan dari Amerika bahkan menarik diri dari keanggotaan bank dunia serta IMF.

Setelah ditetapkan kebijakan tersebut membuat laju inflasi semakin meningkat. Tercatat laju inflasi pada tahun 1959 di angka 22%. Sedangkan, di tahun 1966 laju inflasi sudah mencapai 635%. Pemerintah berupaya mengatasi inflasi yang akan semakin meningkat dengan cara Sanering atau pemotongan nilai mata uang sejak 25 Agustus 1959. Pelaksanaan kebijakan tersebut yaitu dengan menurunkan nilai uang pecahan 500 dan 1.000 rupiah 10%, sehingga menjadi 50 rupiah dan 100 rupiah, dengan kata lain nilai uangnya dipangkas 90%. Namun, kebijakan ini semakin mempercepat laju inflasi karena adanya ketidaksiapan masyarakat sehingga menyebabkan menurun drastisnya daya beli masyarakat karena penurunan nilai uang tidak diikuti oleh penurunan harga barang (BI, 2008)

Adanya inflasi dan kekacauan ekonomi ini turut pula mempengaruhi industri payung geulis Panyingkiran. Para pengrajin pada saat itu terancam bangkrut karena tidak adanya pesanan payung geulis pada tahun-tahun tersebut. Pengrajin payung geulis tetap bertahan walau sedang terjadi krisis yang melanda. Hal ini dapat teratasi karena menurut penuturan Mak Iyah, masyarakat Panyingkiran tidak menjadikan usaha payung geulis sebagai sampingan, sebab usaha utama mereka adalah bertani. (hasil wawancara dengan Mak Iyah, 29 September 2020)

Memasuki tahun 1968, Soeharto dilantik menjadi presiden

RI ke-2 menggantikan Soekarno setelah laporan pertanggungjawabannya ditolak oleh MPRS. Pada saat itu menjadi fokus utama Soeharto adalah menurunkan angka inflasi dan memperbaiki stabilitas perekonomian Indonesia dengan menggunakan perencanaan perekonomian *Widjojonomics* atau konsep pembangunan ekonomi yang lebih memfokuskan kepada menghasilkan devisa dengan cara memproduksi barang substitusi impor, industri bahan baku mentah berskala besar, industri padat karya, dan membuka kesempatan sebesar-besarnya kepada investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Ada positif dan ada negatifnya terhadap industri kecil utamanya industri payung geulis Panyingkiran, Tasikmalaya. Hal ini karena positifnya sistem ekonomi tersebut dapat memperbaiki situasi perekonomian masyarakat dengan bukti dapat menekan laju inflasi dan meningkatkan daya beli masyarakat. Akan tetapi, adanya investor asing menyebabkan maraknya produk-produk dari luar negeri masuk dengan mudah ke Indonesia, sehingga payung geulis pun mendapat saingan dari payung kawat parasut yang lebih modern dan lebih murah.

Adanya pasar bebas yang memungkinkan persaingan semakin luas tidak membuat para pengrajin patah semangat dan gulung tikar. Akan tetapi, di masa orde baru mereka lebih menyesuaikan mengikuti arah pasar dan berusaha menggandeng pemerintah agar tetap bertahan. Hal ini terbukti pada masa pemerintahan orde baru semakin banyak pengrajin di Panyingkiran.

Pada tahun 1971, berdiri unit kerajinan payung geulis bernama

“Karya Utama” oleh A. Sahrod yang awalnya bekerja di H. Muhyi. A. Sahrod juga dibantu oleh istrinya dan Mak Iyah beserta pengrajin lain dalam pengerjaan payung geulis tersebut. A. Sahrod dapat dikatakan sebagai tokoh yang populer di bidang payung geulis pada masanya selain H. Muhyi.

Industri kerajinan payung geulis turut didukung pula oleh pemerintah yang menjadikan kestabilan ekonomi nasional menjadi fokus utamanya. Hal ini diimplementasikan melalui REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun) yang memiliki lima jilid. Repelita I lebih menekankan terhadap penguatan sektor pangan. Sedangkan Repelita II memusatkan kepada sektor industri, Repelita III fokus terhadap pembangunan dan stabilitas nasional. Repelita IV program ekspor komoditi mulai dikembangkan, dan Repelita V peningkatan ekspor non migas. (Leirissa, 2012: 99-109)

Adanya kebijakan ini memberikan pengaruh besar terhadap industri payung geulis, sehingga pada tahun 1990-an payung geulis mengalami masa kejayaan. Pada masa jayanya yaitu sekitar tahun 1994-1995, unit kerajinan Karya Utama beserta unit kerajinan lainnya pernah mengalami banjir pesanan hingga di sepanjang jalan kampung Panyingkiran dipenuhi oleh payung-payung yang dijemur. Selain itu, banyak pula wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang datang berkunjung ke kampung Panyingkiran untuk berwisata budaya dan membeli payung geulis sebagai oleh-oleh. Atas kegigihannya menggeluti usaha payung geulis, A Sahrod mendapatkan penghargaan Upakarti dari presiden Soeharto pada

tahun 1997 karena beliau berjasa mengembangkan industri kecil dan kerajinan lokal payung geulis khas Tasikmalaya. (hasil wawancara dengan Kang Sandi, 8 Agustus 2020)

B. Industri Payung Geulis Menghadapi Krisis Moneter 1998

Setelah mengalami masa kejayaan di awal tahun 1990-an, industri payung geulis kini kembali dilanda krisis ekonomi seperti tahun 1960-an. Kali ini krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 yang merupakan masalah perekonomian berat yang harus dilalui oleh masyarakat Indonesia. Tak hanya dari golongan menengah ke bawah, dampak dari krisis ini sangat amat terasa di berbagai golongan. Bahkan banyak dari perusahaan besar dan industri-industri pengrajin yang tidak kuat menerjang badai krisis ini, akhirnya sampai gulung tikar.

Sebelum krisis moneter melanda, industri payung geulis sangat ramai peminat bahkan bisa memasarkan ke berbagai kota di Indonesia. Karena ramai peminatnya pesanan payung geulis pun membludak, bahkan dalam proses pembuatannya sepanjang jalan Panyingkiran dipenuhi oleh payung yang sedang dijemur. (hasil wawancara dengan Kang Sandi, 8 Agustus 2020)

Pada tahun 1998 ada dua pengusaha payung geulis yaitu Karya Utama dan Hasta karya yang masih bertahan untuk memenuhi permintaan pasar saat itu. Dampak dari krisis moneter 1998 sangat terasa bagi pengusaha payung geulis di Panyingkiran, Tasikmalaya. Karena payung geulis bukan merupakan kebutuhan primer, maka permintaan payung geulis hampir

tidak ada sama sekali. Hal tersebut berakibat kepada produksi pembuatan payung geulis yang terhenti dikarenakan bahan baku yang naik secara drastis ditambah tidak ada permintaan barang di pasaran. Maka dari itu para pengrajin berpindah mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut penuturan Kang Sandi, kakeknya yang bernama A. Sahrod yang kala itu menjadi *owner* industri payung geulis Karya Utama untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, A. Sahrod mencari pundi-pundi rupiah dengan cara menarik becak dan menjadi buruh pemukul batu. Tidak hanya itu saja, banyak dari para pengrajin lain pun beralih profesi sementara. (hasil wawancara dengan Kang Sandi, 29 September 2020)

Pada saat krisis, para pengusaha payung geulis tidak memiliki langkah-langkah yang pasti dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi di tahun-tahun krisis. Ditambah lagi pada masa itu strategi marketing belum melalui *online*, hanya bisa melalui pasar-pasar rakyat. Sehingga, para pengrajin payung geulis tidak bisa berbuat apa lagi selain mengikuti pasar.

Setelah berakhirnya masa krisis moneter dan pergantian pemerintahan dari orde baru ke reformasi, perlahan industri payung geulis kembali meniti jejak kejayaan mereka sebagai pengrajin produk lokal yang persaingan semakin luas karena tuntutan zaman. Namun, tidak semua pengrajin payung geulis yang kembali melanjutkan usahanya, sebagian besar dari mereka memilih untuk bekerja di pabrik-pabrik dan merantau ke ibu kota daripada menjadi pengrajin payung geulis.

Akhirnya para pengrajin payung geulis hanya tersisa sedikit dengan menyisakan empat pengrajin yaitu Naila, Karya Utama, Mandiri, dan Prima Art. Disusul lagi dengan banyak pengrajin yang sudah usia lanjut, namun tidak ada generasi muda yang ingin meneruskan menjadi pengrajin payung geulis, sehingga regenerasi payung geulis terancam. (Sofyan, 2008: 396)

C. Upaya Pelestarian Payung Geulis di Abad 21

Industri payung geulis Panyingkiran pada awal abad 21 mengalami masa keemasan yang kedua kalinya. Meskipun tidak menyilaukan seperti pada masa keemasan sebelumnya, payung geulis ini mampu menarik kembali perhatian masyarakat. Hal tersebut didapatkan melalui keikutsertaan payung geulis mengikuti ajang pameran. Payung geulis dipilih menjadi perwakilan dari kerajinan khas Tasikmalaya untuk mengikuti pameran yang diselenggarakan di Bandung pada awal tahun 2000-an. (hasil wawancara dengan Kang Sandi, 29 September 2020). Dengan begitu permintaan payung geulis dipasaran naik kembali.

Menurut penuturan Mak Iyah pada tahun 2004 payung geulis sering diikut sertakan dalam acara-acara kebudayaan. Mak Iyah juga selaku pelukis payung geulis pernah diajak untuk menjadi mentor dalam pelatihan melukis payung geulis yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. (hasil wawancara dengan Mak Iyah, 29 September 2020)

Mulai tahun 2005, permintaan pesanan payung geulis kini dari berbagai sekolah di Tasikmalaya dan sekitarnya. Biasanya sekolah-sekolah

tersebut membutuhkan payung geulis polos yang akan dilukis oleh siswa untuk kebutuhan mata pelajaran seni & budaya. Peranan guru kesenian di sekolah-sekolah ini membantu pengrajin payung geulis untuk peningkatan produksi serta pengenalan payung geulis kepada generasi muda. (hasil wawancara dengan Kang Sandi, 29 September 2020)

Mulai antara tahun 2005-2007, industri payung geulis di Panyingkiran menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Seiring perkembangan zaman pula payung geulis pun beralih fungsi yang awalnya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, namun kini memiliki fungsi estetika (keindahan) yang biasanya digunakan sebagai hiasan rumah, hiasan kantor-kantor pemerintah, hiasan pernikahan, pelengkap upacara adat, pelengkap kesenian, dan sebagainya. (hasil wawancara dengan Kang Sandi, 29 September 2020)

Maka dari itu, industri payung geulis di Panyingkiran harus benar-benar bisa beradaptasi dengan zaman agar industri kreatif khas Tasikmalaya ini tidak punah termakan zaman. Permasalahan timbul dari sekitaran industri tersebut yaitu kurangnya minat generasi muda untuk meneruskan tongkat keberlangsungan industri payung geulis. Dilihat industri ini merupakan industri yang berlangsung secara turun-temurun jika tidak ada yang meneruskan maka industri ini akan padam. Namun para warga atau karang taruna setempat selalu mendorong pengusaha untuk bangkit dan industri payung geulis tetap eksis, karena industri payung geulis ini membawa keharuman nama daerah Panyingkiran. Jumlah

pengusaha industri pengrajin di Panyingkiran hanya ada lima dengan dua orang pelukis legendaris profesional yang usianya sudah renta yaitu Mak Iyah dan Mak Yoyoh.

Sudah sedikit disinggung bahwa peranan pemerintah daerah terkait terhadap industri payung geulis sudah sangat berkurang. Mereka seperti membiarkan para pengusaha payung geulis untuk berjalan sendiri-sendiri tanpa arahan yang pasti. Terbukti dengan pemerintah kurang merangkul pengusaha industri payung geulis serta tidak adanya penetapan harga standar dari payung geulis ini. Sehingga, dilapangan dalam memasarkan payung geulis para pengusaha sering banting harga agar lebih murah dari pesaingnya. Lalu keberlangsungan Panyingkiran sebagai sentral wisata payung geulis pun sudah tidak bejalan lagi karena turis lokal maupun mancanegara sudah tidak bekunjung lagi kesana. Dalam program pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah terkait hasilnya pun kurang memuaskan bagi perkembangan industri payung geulis.

Industri kreatif payung geulis sekarang ini jumlahnya sangat sedikit dari industri kreatif Tasikmalaya yang lainnya. Padahal payung geulis ini merupakan warisan budaya leluhur dan ikon kota Tasikmalaya. Sudah sepatutnya kita bangga akan keberadaan payung geulis ini, karena dari payung geulis ini dapat menambah pemasukan daerah jika dikelola dengan baik oleh pemerintah terkait serta dapat mensejahterakan masyarakat sekitar. Oleh karena itu untuk menjaga eksistensi industri lokal payung geulis sudah sepatutnya masyarakat Tasikmalaya, pengusaha, pengrajin payung geulis, dan

pemerintah terkait harus bekerja sama dalam mempertahankan dan melestarikan warisan budaya ini.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa payung geulis merupakan kearifan lokal khas Tasikmalaya yang sudah ada sejak tahun 1930-an. Perkembangan awalnya payung geulis ini dipelopori oleh H. Muhyi yang merupakan seorang petani asal kampung Panyingkiran, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya. Motivasi beliau membuat payung geulis adalah untuk melindungi terik matahari dan hujan saat pergi ke sawah.

Payung geulis kian berkembang dan populer di masyarakat karena keunikan bentuk disertai motif yang indah dan menarik. Sehingga payung geulis mengalami masa kejayaan pada tahun 1940-1950-an. Hal tersebut yang membuat sebagian besar masyarakat Panyingkiran menjadi pengrajin payung geulis. Namun, masa kejayaan payung geulis tidak bertahan lama, karena ketika pemerintah menerapkan ekonomi terpimpin pada 1958 membuat Indonesia terjebak oleh lonjakan inflasi yang mencapai 635% yang berefek kepada menurunnya daya beli masyarakat dan meningkatnya harga barang pada waktu itu.

Akibat dari naiknya laju inflasi membuat industri payung geulis sepi pesanan, sehingga banyak dari mereka yang gulung tikar dan beralih profesi. Setelah situasi mulai membaik, kemudian bermunculan kembali para pengrajin payung geulis seperti A. Sahrod yang awalnya bekerja di H. Muhyi, pada tahun 1971 mendirikan unit kerajinan

payung geulis bernama “Karya Utama” dengan ditemani Mak Iyah sebagai pelukis payung dan beberapa pekerja lainnya.

Adanya kebijakan Repelita dan kepedulian pemerintah pada masa itu terhadap industri kecil, membuat payung geulis kembali mengalami masa kejayaan, karena pada tahun 1994-1995 industri payung geulis Panyingkiran termasuk ke dalam peta pariwisata dan budaya. Sehingga, membuat industri payung geulis sering dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Kondisi saat itu pesanan payung geulis sangat banyak setiap harinya, bahkan disepanjang jalan kampung Panyingkiran dipenuhi oleh payung-payung yang sedang dijemur.

Masa kejayaan tersebut tidak bertahan lama, karena pada saat tahun 1997 Indonesia mengalami krisis moneter yang berakibat kepada sepi pesanya pesanan payung geulis, bahkan sampai tidak ada pesanan payung geulis. Banyak pengrajin payung geulis yang beralih profesi karena himpitan ekonomi, sehingga menyebabkan semakin berkurangnya jumlah pengrajin payung geulis.

Memasuki awal abad 21, para pengrajin kembali bangkit walaupun hanya tersisa enam unit kerajinan yakni Naila, Prima Art, Karya Utama, Hasta Karya, Mandiri, dan satu unit kerajinan di kampung Babakan Payung. Generasi lama mulai digantikan oleh anak cucunya yang masih ada kepedulian terhadap pelestarian payung geulis tersebut. Namun, mereka tetap mandiri dan minim sekali bantuan dari pemerintah terkait. Ditambah lagi dengan minimnya minat generasi mudanya untuk belajar dan melestarikan payung geulis membuat eksistensi payung geulis terancam di

abad 21 ini. Sedikit ada harapan oleh para pengrajin yang bisa dikatakan berada di usia milenial yang memasarkan payung geulis secara *online* melalui media sosial dan aplikasi *e-commerce*.

Dapat disimpulkan bahwa kondisi industri payung geulis Panyingkiran, Tasikmalaya dipengaruhi oleh kondisi politik dan ekonomi dalam negeri. Hal ini dapat dibuktikan dengan pasang surut industri payung geulis berdasarkan kebijakan ekonomi dan adanya krisis seperti pada tahun 1958-1966 dan krisis moneter 1998 yang membuat pengrajin payung geulis banyak yang gulung tikar pada waktu itu, sehingga menyisakan lima unit pengrajin saja hingga hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Juwita, N. (2014). *Analisis Estetik Payung Geulis Tasikmalaya*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- BI. (2008). *History Of Bank Indonesia: Monetary Period From 1959-1966*. Jakarta.
- Boediono. (2017). *Ekonomi Indonesia Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Gie, K. K. (2011). *Era Orde Baru: Sebuah Refleksi*. [online] Retrieved from kwikkiangie.com website: <http://kwikkiangie.com/v1/2011/03/era-orde-baru-sebuah-refleksi-artikel-1/>
- Hadian. (2019). *Pendataan Kemajuan Kebudayaan Daerah Kota Tasikmalaya*. Kota Tasikmalaya: Dinas Kepemudaan Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar*

Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Larasati, D. (2018). Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean Wafe) Versus Westernisasi Indonesia. *Hubungan Internasional*, 11(1), 109–120.
- Leirissa, R. Z. (2012). *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Mahzuni, D. (2017). *Pengembangan Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Lokal Budaya Di Pakenjeng Kabupaten Garut*. *Aplikasi Ipteks Masyarakat*, 6(2), 101–105.
- Nurchayyo, B. (2013). *Perancangan media promosi payung geulis Tasikmalaya*. Universitas Komputer Indonesia.
- Sofyan, A. N. (2008). *Kerajinan Payung Geulis sebagai Kearifan Lokal Tasikmalaya*. *Panggung*, 28(4).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR WAWANCARA

- Sandi. 2020." Perkembangan Payung Geulis di masa krisis 1998 hingga awal abad 21". *Hasil Wawancara Pribadi*: 8 Agustus dan 29 September 2020, Kampung Panyingkiran, Indihiang, Kota Tasikmalaya.
- Iyah. 2020." Sejarah dan Perkembangan Payung Geulis". *Hasil Wawancara Pribadi*: 29 September 2020, Kampung Panyingkiran, Indihiang, Kota Tasikmalaya.
- Siti Maesaroh. 2020." Sejarah dan Perkembangan Payung Geulis". *Hasil Wawancara*

P-ISSN : 2655-3600
E-ISSN : 2714-7908

Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah
Vol. 3, No. 2, 2020

Pribadi: 8 Agustus 2020,
Kampung Panyingkiran,

Indihiang, Kota Tasikmalaya.